



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Gambaran Umum Penelitian**

Penulis merancang buku ilustrasi cerita dan sejarah Gajah Mada untuk anak. Buku ilustrasi ini dibuat untuk anak laki-laki dan perempuan berusia 8-12 tahun. Cerita dan sejarah ini berasal dari Jawa Timur dimana Jawa Timur adalah daerah kerajaan Majapahit. Perancangan buku ilustrasi ini menggunakan metode pengumpulan data campuran. Penulis mengumpulkan data dengan wawancara, survey, dan observasi.

Penulis melakukan wawancara sebanyak 2 kali. Pertama penulis melakukan wawancara dengan bapak Tjahja Tribinuka selaku Sejarawan dan budayawan, ia juga merupakan salah satu dosen Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Titi Surti Nastiti selaku arkeolog dari Pusat Arkeologi Nasional. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan pendalaman yang lebih jauh mengenai Gajah Mada serta sejarah mengenai kerajaan Majapahit.

Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi serta perbandingan kepada beberapa buku serupa yang sudah ada. Penulis melakukan observasi untuk memperkuat gaya visual yang cocok untuk anak-anak dan menyempurnakan sebuah buku ilustrasi yang menjadi kekurangan buku ilustrasi lainnya.

Setelah itu, penuli juga melakukan survey kepada beberapa anak disekitar penulis dengan tujuan ingin mengetahui seberapa kenalkah anak-anak dengan sosok Gajah Mada ini.

### 3.2. Wawancara



Gambar 3.1. Wawancara dengan Arkeolog Titi Surti Nastiti

Penulis melakukan wawancara dengan Titi Surti Nastiti selaku peneliti dari Pusat Arkeologi Nasional pada tanggal 13 Maret 2018 di Pusat Arkeologi Nasional yang berada di Pejaten, Jakarta Selatan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai sejarah tentang kerajaan Majapahit khususnya Gajah Mada.

Sejarah mengenai Gajah Mada sendiri tergolong sedikit, apalagi cerita secara gamblang yang memuat tentang Gajah Mada juga jarang. Titi mengatakan bahwa pada awal mulanya, peran Gajah Mada tidak sebesar ini. Beliau hanya prajurit biasa sampai pada akhirnya Gajah Mada berjasa karena telah membantu Jayanegara melarikan diri dari pemberontakan. Di dalam sejarahnya sendiri pun Gajah Mada memang mengajarkan arti perjuangan bagaimana ia bisa sampai diangkat menjadi seorang mahapatih.

Menurut Titi, sejarah kerajaan Majapahit memang harus disebarluaskan. Terutama untuk anak-anak, agar mereka dapat mengetahui sejarah budaya Tanah Air sejak dini. Selain itu, sifat-sifat kepahlawanan serta nasionalisme milik Gajah Mada yang dapat melontarkan Sumpah Palapa dapat mencontohkan kepada anak-anak pentingnya rasa nasionalisme kecintaan terhadap Tanah Air.

Selain itu, ibu Titi juga memaparkan apabila penulis hendak merancang sebuah buku cerita untuk anak. Karena sebuah buku cerita sejarah harus bersifat universal, berbeda wilayah juga akan berbeda sudut pandang. Seperti di daerah Jawa Barat/Sunda dan Bali, Gajah Mada tidak dipandang sebagai seorang pahlawan seperti di daerah Jawa Timur. Perbedaan itu harus diperhatikan sehingga membuat sudut pandang dalam buku tersebut dapat mencapai seluruh suku dan budaya. Tutur kata berbahasa dalam cerita tersebut jangan begitu berat dan memiliki unsur negatif di dalamnya karena ada beberapa bagian dari cerita Gajah Mada yang penuh dengan intrik politik dan kekerasan, hal tersebut akan membuat anak-anak Sekolah Dasar sulit untuk mencernanya. Oleh karena itu, pilahlah bagian cerita yang dapat dicerna oleh anak-anak.

Selain wawancara dengan Titi Surti Nastiti, penulis juga melakukan wawancara dengan Ahli Sastra yaitu Tjahja Tribinuka. Beliau mengatakan bahwa menurut sumber yang terpercaya yaitu Kitab Negarakertagama, sosok Gajah Mada adalah sosok bermoral yang baik sehingga dituliskan bahwa Gajah Mada tidak membeda-bedakan sesama selain itu Gajah Mada dituliskan memiliki sifat sopan dan halus budi bahasanya. Gajah Mada juga sosok yang loyal kepada raja, pemimpin perang yang tangguh, tegas, dan berwibawa. Selain melindungi wilayah Nusantara dari para penjahat, ia juga menundukkan kerajaan yang membangkang dengan pasukan yang terlatih.

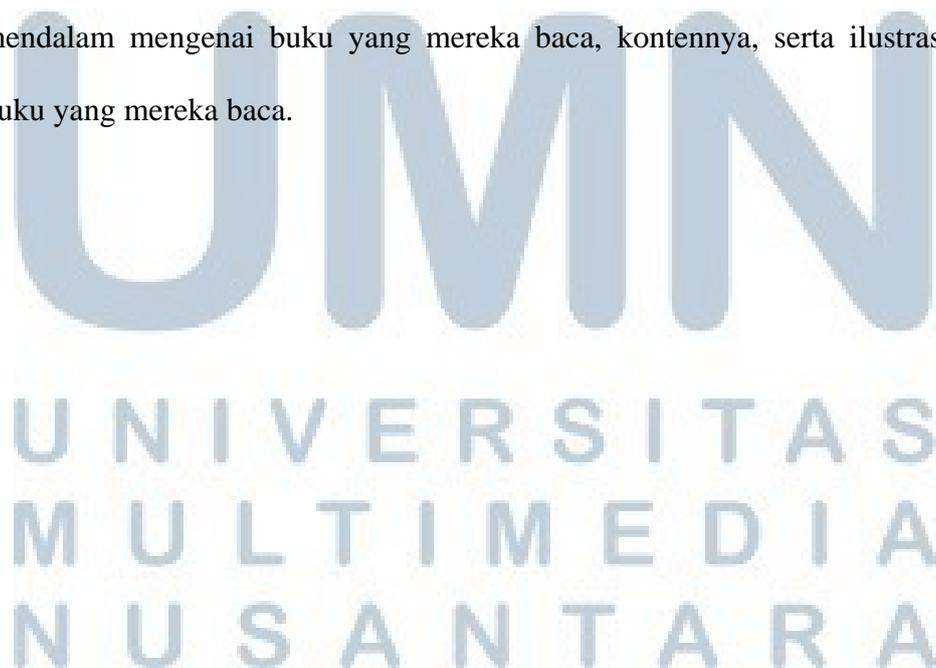
Tjahja Tribinuka juga menjelaskan bahwa, Gajah Mada diperkirakan meninggal dunia di usia 65 tahun. Gajah Mada sudah mengabdikan kepada kerajaan Majapahit sejak usia belasan tahun dan menjadi prajurit saat raja pertama Majapahit yaitu Raden Wijaya. Kemudian, saat Jayanegara naik menjadi raja Majapahit, Gajah Mada pun dipromosikan menjadi pemimpin prajurit. Dan ketika ada pemberontakan, Gajah Mada menunjukkan kesetiaannya kepada raja Jayanegara dengan melarikan sang raja beserta keluarganya dari Ibukota Majapahit bertempat di Sidoarjo sampai ke Badander yang berada di daerah Bojonegoro. Kemudian Gajah Mada turun tangan dan berhasil mendamaikan situasi pemberontakan.

Tjahja juga berpendapat bahwa kisah Gajah Mada bagus untuk anak-anak, dan memang harus ditanamkan sejak dini. Jangan sampai ada klaim hal keliru tentang Gajah Mada yang akan meracuni pikiran anak-anak dan membuat generasi muda tidak bisa meraih prestasi di bidang arkeologi karena prinsip

berpikirnya keliru. Perihal peperangan dalam kisah Gajah Mada, menurut Tjahja justru tidak apa-apa bagi anak-anak karena dibanding mereka harus menelan info mengenai perang yang salah, lebih baik mengedukasikan anak-anak tentang perang yang benar. Serta intrik politik yang terdapat pada kisah Gajah Mada, Tjahja memaparkan bahwa tidak perlu disebutkan dalam cerita. Kecuali, jika segmen perancangan buku untuk anak remaja.

### **3.3. Forum Group Discussion**

Penulis melakukan Forum Group Discussion (FGD) dengan 30 anak usia 8 – 12 tahun atau sekitar 4 – 6 SD bertempat di House of Shalom, Bintaro. Penulis menargetkan anak usia 4-6 SD karena pelajaran mengenai sejarah Indonesia dimulai sejak kelas 4 SD. Hal ini untuk mendapatkan data yang lebih spesifik untuk target pasar, yaitu anak – anak. Penulis menanyakan pertanyaan yang cukup mendalam mengenai buku yang mereka baca, kontennya, serta ilustrasi dalam buku yang mereka baca.





Gambar 3.2. Forum Group Discussion dengan anak-anak di House of Shalom.

Yang pertama, penulis bertanya kepada kumpulan anak laki-laki 13 anak. Rata-rata anak lelaki tersebut senang sekali membaca komik seperti Naruto dan buku ilustrasi tentang pahlawan – pahlawan. Anak-anak tersebut semuanya memang lebih menyukai sebuah buku yang lebih banyak ilustrasi dibanding tulisan. Dari beberapa pilihan ilustrasi buku cerita anak yang berbeda jenis gayanya, mereka cenderung memilih gambar yang simpel dan mudah dipahami, pose yang tidak rumit dan warna-warna yang berani seperti merah, hijau, biru.

Ketika penulis bertanya kepada mereka mengenai Gajah Mada, jawaban anak-anak tersebut sangat variatif. Ada beberapa yang hanya mengetahui sekadar namanya, ada pula yang menyahut bahwa Gajah Mada yang ia tahu adalah sebuah bakmi dan nama jalan. Sangat sedikit yang dapat menjawab dengan tepat siapa sesungguhnya sosok Gajah Mada, padahal mereka mengetahui adanya kerajaan Majapahit dan Sriwijaya.

David, 10 tahun, berpendapat bahwa buku cerita ilustrasi yang menarik perhatiannya adalah buku cerita yang menceritakan tokoh yang kuat dan hebat seperti superhero ditambah dengan cerita-cerita heroiknya yang tidak biasa. Kalau ilustrasinya, ia tidak begitu mempedulikan latar belakang ilustrasi tersebut, ia lebih memperhatikan apa yang dilakukan oleh sang tokoh utama pada ilustrasi tersebut.



Gambar 3.3. Forum Group Discussion dengan anak-anak di House Of Shalom

Selanjutnya, penulis bertanya kepada kumpulan anak-anak perempuan usia 8 – 12 tahun di kelas tersebut sekitar 17 anak. Pertanyaan yang diajukan sama seperti kumpulan yang anak laki-laki, namun jawabannya tidak begitu sama pada kumpulan anak-anak perempuan. Anak-anak perempuan usia 8-12 tahun sudah mulai memedulikan konten dari buku cerita ilustrasi tersebut, karena sebagian besar sudah mulai membaca novel dan *webtoon*. Namun, jika buku ilustrasi

tersebut memiliki cerita yang menarik dan dikemas dengan format yang berbeda, tidak hanya cerita saja dan ditambah dengan konten-konten menarik lainnya mereka lebih tertarik.

Untuk ilustrasi, mereka cenderung menyukai warna-warna yang vibran dengan desain tokoh yang lucu dan penuh dengan detil-detil ilustrasi yang seimbang ditambah dengan pose yang lentur namun simpel. Ketika mereka disuguhkan beberapa ilustrasi buku cerita dengan gaya yang berbeda, anak perempuan cenderung memilih ilustrasi dengan penjelasan detail kontennya dengan dihiasi warna-warna vibran yang cerah seperti merah jambu, ungu, biru.

Pengetahuan anak-anak perempuan mengenai sosok Gajah Mada, lebih luas jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Beberapa anak perempuan dapat menjawab dengan benar siapa sosok Gajah Mada, banyak juga anak yang mengaku mereka sering mendengar nama Gajah Mada disebutkan di pelajaran sejarah. Hanya saja, mereka tidak mendapat informasi detil mengenai sosok Gajah Mada dan jasa-jasa heroiknya yang telah mempersatukan Nusantara. Namun, mereka cukup familiar dengan Sumpah Palapa.

Sonya, 12 tahun, berpendapat kalau ia pribadi lebih menyukai gaya ilustrasi yang *stylized*. Ia juga lebih tertarik jika karakter dari cerita itu lucu dan menggemaskan karena ia merasa ilustrasi yang realis membuatnya merasa terintimidasi.



Gambar 3.4. Forum Group Discussion dengan anak-anak di House Of Shalom

Hasil yang penulis peroleh jika digabungkan anak perempuan dengan anak laki-laki, penulis menarik kesimpulan bahwa anak-anak dengan usia 8-12 tahun cenderung memilih buku cerita dengan ilustrasi dan visual yang simpel yang tidak memakai outline, pose yang lentur namun tidak rumit, serta palet warna yang vibran dan menyala. Selain itu, anak-anak dengan usia 8-12 tahun sudah mulai memperhatikan konten dari buku cerita tersebut ditambah mereka juga memperhatikan keunikan dari buku cerita tersebut, semakin ada konten-konten tambahan yang menarik, mereka akan semakin tertarik untuk membelinya.

#### **3.4. Wawancara dengan Penerbit/Mandatori**

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Retno Kristy, perwakilan Elex media membahas tentang teknis buku serta penerbitannya pada hari Selasa, 24 April 2018 bertempat di kediamannya, Kelapa Dua Serpong. Bu Retno menyarankan

agar ilustrasi dibuat simpel dengan palet warna yang cerah untuk mendukung anak menyerap konten buku cerita. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Titi Surti Nastiti, Ibu Retno juga berpendapat bahwa cerita untuk anak sudah selayaknya memakai bahasa yang halus dan mudah. Ukuran yang direkomendasikan untuk buku cerita sejarah ini adalah 19 x 23 sentimeter, jika dibuat dalam ukuran persegi seperti 20 x 20 sentimeter atau 25 x 25 sentimeter akan memakan ruang dan tempat serta menghabiskan tinta. Ibu Retno juga mengatakan 52 halaman sampai 64 halaman adalah angka yang cukup untuk sebuah buku cerita ilustrasi. Selain itu, ia juga menyarankan soft cover dibanding hard cover, bahan kertas yang ia sarankan untuk buku cerita ilustrasi ini adalah Art Carton dengan laminasi doff atau gloss untuk covernya, dan untuk kontennya sendiri material dibebaskan.





Gambar 3.5. Wawancara dengan Ibu Retno Kristy

### 3.5. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting dengan beberapa buku yang bisa menjadi referensi serta melakukan observasi dengan buku-buku yang menjadi acuan dasar dari Gajah Mada, contohnya seperti buku Sejarah Nasional 2, Kitab Negarakertagama, dan buku Gajah Mada itu sendiri. Tujuan penulis mencari referensi buku adalah untuk mengenal dan memperhatikan hal-hal penting yang menjadi poin dalam merancang sebuah buku ilustrasi untuk anak. Selain itu penulis juga dapat meneliti gaya visual dari ilustrasi buku tersebut, tata letak, warna, dan prinsip desain lainnya yang terdapat dalam buku-buku yang ada. Anak-anak usia 8-12 tahun cenderung lebih fokus terhadap visual dan cerita dari

sebuah buku. Berikut beberapa buku ilustrasi anak yang merupakan hasil pencarian penulis, dan memilih beberapa buku yang terbaik untuk dijadikan referensi di toko buku.



Gambar 3.6. Cerita Asli Nusantara

Buku ini merupakan salah satu contoh buku ilustrasi yang menceritakan tentang cerita rakyat nusantara. Buku ini memiliki tipe ilustrasi yang rapi dan tidak memiliki *lineart*, memiliki warna yang solid dan lembut, selain itu juga teks di buku cerita ini tidak begitu banyak dengan layout yang simpel. *Finishing* dari buku Cerita Asli Nusantara juga menggunakan tipe *perfect binding* dengan soft sampul berlaminasi *doff*.

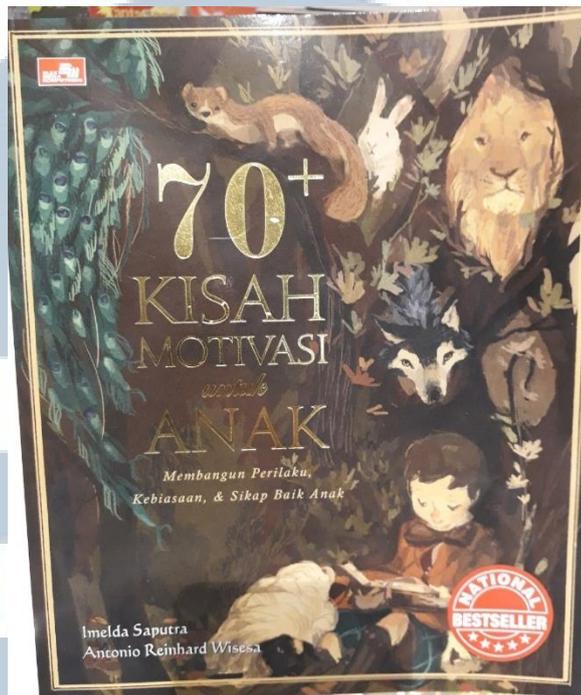
Sejauh ini buku Cerita Asli Nusantara menurut penulis adalah buku cerita bergambar yang ideal untuk anak-anak, dari segi *layout* yang simpel dan mudah

dimengerti, teks yang jelas dan terbaca, serta ilustrasi yang mendukung walaupun ada beberapa cerita dengan ilustrasi yang sangat minim dan tidak begitu menjelaskan konten cerita. Selain itu, kesinambungan teks dengan Namun, di beberapa cerita ilustrasinya sudah mumpuni.



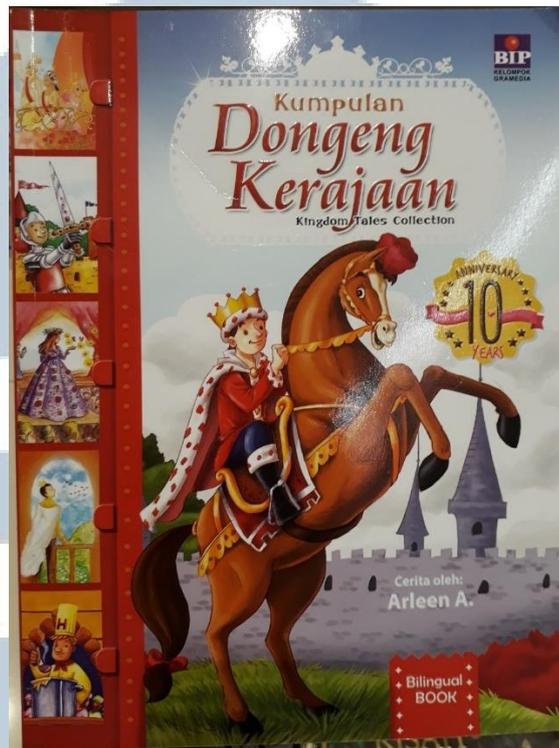
Gambar 3.7. Konten Cerita Asli Nusantara

Untuk beberapa ilustrasi cerita, kadang gaya visualnya tidak begitu konsisten. Serta, menurut penulis sampul untuk buku Cerita Asli Nusantara akan lebih baik juga *hard cover*. Namun, untuk secara keseluruhan buku Cerita Asli Nusantara sudah sesuai dengan yang penulis pikir seharusnya.



Gambar 3.8. 70+ Kisah Motivasi untuk Anak

Buku 70+ Kisah Motivasi untuk Anak adalah buku kumpulan cerita-cerita dengan pesan moral yang memotivasi anak-anak. Kisah yang ditawarkan dalam buku ini adalah cerita campuran dari bermacam-macam negara. Gaya visual dari ilustrasi di buku ini sedikit *sketchy* dan memiliki *stroke* yang sedikit kasar, lalu palet warna yang dipakai adalah warna-warna gelap seperti cokelat, hitam, hijau tua dan warna-warna dengan *value* yang tinggi sehingga menurut penulis ilustrasi dalam buku cerita 70+ Kisah Motivasi untuk Anak ditujukan kepada anak-anak usia 10 tahun keatas. Buku ini memiliki sampul dengan *gold foil* dan soft cover yang menurut penulis pemilihan yang cocok sesuai dengan kertas isinya.



Gambar 3.9. Kumpulan Dongeng Kerajaan

Buku Kumpulan Dongeng Kerajaan ini adalah buku cerita dengan kisah-kisah kerajaan dari mancanegara. Kumpulan Dongeng Kerajaan memiliki sampul dengan *soft cover*. Buku ini terbilang cukup tebal dan penuh dengan warna. Untuk ilustrasinya sendiri, buku ini memakai media campuran manual dan digital seperti pensil warna dan ilustrasi digital. Kelebihan dari buku ini adalah memiliki dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Untuk anak yang ingin belajar bahasa Inggris melalui pendekatan cerita, buku ini adalah buku yang bagus.

### 3.6. Observasi

Selain itu semua, penulis juga melakukan observasi di Trowulan yang diketahui sebagai pusat dari kerajaan Majapahit pada masanya. Di Trowulan, penulis

mengobservasi keadaan dan peninggalan-peninggalan yang dapat penulis jadikan referensi untuk ilustrasi dari buku Gajah Mada itu kelak.

### **3.7. Metodologi Perancangan**

Penulis memakai teori perancangan dari Martin Salisbury dalam bukunya yang berjudul *Illustrating Children Books* (2004). Dalam bukunya, Salisbury mengatakan bahwa dalam perancangan buku ilustrasi untuk anak banyak aspek yang perlu diperhatikan seperti media ilustrasi yang dipakai, karakterisasi, *typeface*, serta usia target segmentasi yang dituju.

Media ilustrasi untuk perancangan buku ilustrasi anak termasuk penting karena akan memberi kesan apa yang ingin disampaikan kepada anak. Contohnya, cat air akan memberikan kesan spontanitas pada ilustrasi cerita, cerita yang cocok untuk media cat air adalah cerita-cerita yang ringan atau cerita sebelum tidur. Cat akrilik akan memberi kesan berbeda tergantung dengan cara mengaplikasikannya, jika diaplikasikan tipis, akan memberi kesan imajinatif. Jarang sekali ilustrator memakai media *soft pastel*, karena warna yang sangat lembut itu bisa didapatkan dari cat air. Ilustrasi buku cerita dengan pensil sudah lewat masanya, untuk zaman-zaman sekarang sudah jarang sekali ilustrator yang memakai pensil untuk buku cerita. Ilustrasi digital untuk zaman sekarang, sudah mulai populer karena dengan digital ilustrasi dapat dimanipulasi dengan berbagai cara melalui aplikasi foto, sehingga banyak sekali ilustrator yang memilih media digital karena dianggap lebih fleksibel untuk berkarya.

Selain itu aspek penting dalam pembuatan buku cerita bergambar menurut Salisbury adalah penokohan atau *Character Development*. Dalam penokohan, sang ilustrator harus bisa mengenal karakternya dengan baik, sertakan sifat-sifatnya dan ciri-ciri fisiknya dengan baik dalam cerita.

Aspek selanjutnya yang ditekankan oleh Salisbury adalah konsep dan dapat merealisasikan hal tersebut dengan baik dibantu dengan hal-hal yang sudah dijabarkan sebelumnya serta *storyboard* yang jelas. dengan *storyboard*, ilustrator dapat melihat kesalahan-kesalahan dan dapat mengedit informasi yang ingin tersampaikan disana. Dalam *storyboard* tersebut juga ilustrator dapat menambahkan konflik dan fase yang diinginkan, ilustrator juga dapat melihat secara keseluruhan dalam buku untuk menghindari kesalahan jumlah halaman dan layout yang berantakan.

